

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya pembangunan bagi anak, khususnya pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan anak dan mendorong pertumbuhan serta menstimulasi kecerdasan anak. Pemberian stimulasi dan kesempatan yang tepat pada masa ini sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak pada masa depan. Perkembangan berbagai aspek anak juga terjadi secara holistik, tidak terjadi secara terpisah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah berbagai bidang pertumbuhan yang dikuasai anak, faktor eksternal adalah keluarga, guru dan masih banyak sumber belajar lainnya. Pada dasarnya Allah menganugrahi seorang anak yang baru saja lahir ke dunia dengan memiliki sekitar ratusan miliar sel otak, yang sebagian besar belum terhubung satu sama lain. Koneksi antar sel otak sangat dipengaruhi oleh faktor kesehatan, nutrisi, dan stimulasi yang ia terima dari lingkungan. Selama tiga tahun pertama, pembentukan jaringan koneksi antar sel otak meledak, membuat setiap saraf mampu terhubung dengan lebih dari 10.000 sel otak lainnya. Optimalisasi potensi tersebut bergantung pada tingkat rangsangan yang diterima anak dari lingkungan sekitarnya. Stimulasi ini memperkuat serat ikat antar sel otak sehingga akhirnya menjadi sambungan permanen. Sedangkan bagian sendi yang jarang distimulasi akan mengalami atrofi, mengecil, dan akhirnya mati. Pada

usia 8-18 tahun, ada pemangkasan besar-besaran antara tahun-tahun kehidupan dan hanya setengah dari struktur otak permanen yang tersisa di masa dewasa.

Maka dari itu harus disadari bahwa anak usia dini merupakan entitas yang sedang membangun fondasi yang kuat untuk masa depan yang gemilang. Salah satu capaian aspek perkembangan pada anak usia dini memiliki standar kriteria yang harus distimulasi, hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar PAUD, 2014, Standar Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) adalah kriteria keterampilan anak dalam segala bidang perkembangan dan pertumbuhan prasekolah, yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Salah satu tolak ukur untuk mencapai tumbuh kembang anak adalah aspek sosial-emosional. Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua kata yang memiliki makna berbeda, akan tetapi keduanya saling berkaitan satu sama lain.

Perkembangan sosial emosional adalah proses di mana anak mulai belajar beradaptasi dengan situasi dan memahami emosi melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, mendengarkan, mengamati, dan meniru apa yang dilihatnya. Perkembangan sosial emosional juga sangat sensitif bagi anak untuk memahami perasaan satu sama lain ketika berkomunikasi atau berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Permendiknas Nomor 58 tahun, 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, dinyatakan bahwa tingkat perkembangan sosial emosional usia 6 tahun kebawah adalah anak mampu buang air kecil tanpa bantuan, bersabar, toleran, menghargai orang lain, menyikapi hal yang salah, mulai menyesali bila melakukan kesalahan, mulai mandiri, siap berbagi,

mau menolong, dan membantu teman, menunjukkan semangat bermain, mengelola emosi atau mengendalikan perasaan, mengikuti aturan permainan yang berlaku, menunjukkan rasa percaya diri, dan menjaga diri sendiri dari lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dapat dipahami bahwa kemampuan rasa percaya diri pada anak merupakan salah satu aspek penting dari aspek perkembangan sosial emosional yang harus dikembangkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua orang tua berharap anaknya memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena rasa percaya diri dapat menentukan kesehatan mental dan membekali anak dalam menghadapi masa depan. Rasa percaya diri juga dapat membantu anak mengatasi kegagalan. Jika gagal, mereka cenderung terus mencoba hingga mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan anak yang kurang percaya diri cenderung mudah menyerah. Akibatnya, mereka tidak melakukan upaya terbaiknya dan bahkan melalaikan tanggung jawabnya. Menurut Depdiknas (dalam Ramadani, 2021) percaya diri adalah sikap yang menunjukkan memahami kemampuan diri dan nilai harga diri. Rasa percaya diri merupakan hal penting yang harus dimiliki anak untuk menapaki roda kehidupan. Maka dari itu rasa percaya diri perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini melalui metode–metode yang menyenangkan bagi anak sehingga tidak membuat anak cepat bosan.

Pada dasarnya kepercayaan diri mempengaruhi banyak hal dan dipengaruhi oleh banyak hal. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Supriyo (dalam Santosa, 2018) yang menyatakan bahwa krisis kepercayaan diri yang tidak segera teratasi akan mengakibatkan: 1) tidak dapat berkomunikasi baik dengan teman, 2)

pembelajaran menjadi lebih sulit, 3) komunikasi kesulitan, 4) menghambat kemajuan perkembangan, 5) terisolasi secara sosial dari lingkungan, 6) depresi, dan 7) enggan melakukan perubahan. Poin-poin di atas menjelaskan bahwa pentingnya rasa percaya diri bagi seseorang. Keyakinan pada diri sendiri lebih memotivasi untuk berusaha mencapai sebuah tujuan. Dengan membina rasa percaya diri anak sejak dini, anak akan menemukan jati dirinya yang sesungguhnya.

Namun perkembangan rasa percaya diri pada anak-anak di lembaga SPS Puspa Mekar masih rendah dalam memilikinya, hal ini terlihat ketika anak belum banyak berani menjawab pertanyaan dan bertanya juga tidak mudah bersosialisasi, ketika diminta maju kedepan kelas anak bersikap malu bahkan tidak berani untuk mencoba hal baru, dan masih banyak yang lainnya. Hasil observasi peneliti dari 10 anak, hanya dua anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan delapan anak lainnya belum mencapai katagori berkembang sesuai harapan. Dari data hasil observasi yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan rasa percaya diri anak kelompok B usia 5-6 tahun SPS Puspa Mekar Cililin belum maksimal. Tidak ada metode khusus di SPS Puspa Mekar untuk meningkatkan percaya diri anak. Walaupun demikian, guru kelas slalu berusaha memberikan kegiatan yang sesuai dengan perkembangannya sehingga dapat melatih anak menjadi berani dan percaya diri. Namun, kegiatan yang diberikan tidak berjalan maksimal karena sebagian anak kurang berkonsentrasi pada kegiatan yang biasa-biasa saja sehingga rasa percaya diri anak tidak berkembang. Oleh karena itu, diperlukan adanya kegiatan yang lebih membuat anak senang dan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.

Salah satu solusi dari permasalahan rasa percaya diri yang ingin peneliti kembangkan ialah dengan kegiatan penggunaan media video animasi Nussa dan Rara. Animasi tersebut adalah sebuah tayangan edukasi yang menyampaikan pesan-pesan moral dan motivasi dalam kehidupan anak-anak, animasi yang bercerita tentang kehidupan dan berkisah tentang dua orang anak yang terjalin dengan nilai-nilai pendidikan islam. Nussa Rara menurut Yaswinda & Hutasuhut (dalam Ramadanti & Padilah, 2022) merupakan animasi anak produksi rumah animasi *The Little Giantz*, uniknya karakter Nussa Rara ini adalah kakak beradik, dengan karakter Nussa sebagai kakak laki-laki dari tokoh Rara yang berusia 10 tahun, selalu menggunakan kemeja koko dan peci berwarna putih, tokoh utama Nussa adalah seorang penyandang disabilitas, ia harus menggunakan kaki palsu, meskipun demikian Nussa tetap mempunyai sifat ceria dan penuh kasih sayang sebagai seorang kakak dari adik perempuan yang bernama Rara. Rara sendiri digambarkan sebagai seorang anak lima tahun yang manis menggemaskan, dan tak lupa dengan peran umma juga abba dalam video animasi ini yang memiliki karakter penyayang, suka mengingatkan, dan penyabar.

Film animasi Nussa dan Rara ini juga hadir dikarenakan banyaknya tayangan yang dianggap tidak cocok untuk anak kecil, animasi ini menampilkan pertunjukan-pertunjukan yang lucu tentang keseharian Nussa dan Rara sehingga sama dengan kehidupan anak usia dini pada umumnya. Selain itu kartun ini selalu memuat ajaran kaidah Islam dalam setiap tayangannya sehingga dapat dijadikan sebagai sarana pengajaran dan bukan sekedar hiburan semata. Menurut Rahmanisa et al., (2021), Nussa dan Rara hadir sebagai jawaban atas kekhawatiran orang

tua terhadap minimnya tayangan edukasi untuk anak-anak. Nilai-nilai keagamaan yang kental pada video animasi Nussa dan Rara ini dibungkus sebegitu rapihnya sehingga menjadikan tontonan yang berkualitas tinggi dan mampu membuat anak-anak tertarik untuk menontonnya. Ramadanti & Padilah, (2022) juga berpendapat bahwa kelebihan animasi Nussa dan Rara merupakan media gambar bergerak atau lebih dikenal dengan kartun yang dikatakan efektif menyampaikan pesan-pesan secara unik untuk hiburan sekaligus didalamnya terkandung unsur pendidikan khususnya untuk anak usia dini.

Anak usia dini adalah sosok yang mudah sekali meniru, meniru apa yang dia dengar ataupun meniru apa yang dia lihat, maka dari itu sebagai pendidik harus memberi pendidikan terbaik pada anak, bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain adalah kunci agar anak mudah mengerti, sekolah sendiri adalah tempat dimana kedua orang tuanya berharap bahwa dengan adanya pendidikan sejak kecil anak akan terbiasa bersosialisasi hingga dewasa dan terus akan selalu belajar dari hal sekecil apapun.

Begitu pula dengan pengembangan percaya diri anak, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Media Video Animasi Nussa Dan Rara Untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia Dini”. Peneliti memilih penggunaan media video animasi Nussa dan Rara ini sebagai inovatif pembelajaran baru dibidang pendidikan yang akan membuat anak senang karna mencoba hal baru, juga karena media audio visual sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena memungkinkan penyampaian informasi yang lebih akurat canggih dan cepat. Pembelajaran melalui media audio visual lebih mudah

dicerna dan dipahami anak usia dini. Selain itu guru tidak akan kesulitan saat memberikan materi melalui media audio visual.

B. Identifikasi Masalah

Setelah dilihat dari paparan latar belakang masalah dapat identifikasi permasalahan yang muncul pada anak usia 506 tahun di SPS Puspa Mekar adalah:

1. Kurangnya kemampuan rasa percaya diri pada anak
2. Teridentifikasi pembelajaran masih berpusat pada guru
3. Kurangnya pengembangan media pembelajaran dalam proses pembelajaran meningkatkan rasa percaya diri yang tidak terlalu di perhatikan oleh guru

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas penggunaan media video animasi Nussa dan Rara pada pembelajaran anak usia 5-6 tahun di SPS Puspa Mekar dilihat dari:
 - a. Apakah terdapat peningkatan kemampuan percaya diri anak usia 5-6 tahun setelah pembelajaran menggunakan media video animasi Nussa dan Rara?
 - b. Apakah anak kelompok usia 5-6 tahun mengalami ketuntasan belajar setelah menggunakan media pembelajaran video animasi Nussa dan Rara?

2. Bagaimana proses penerapan media video animasi Nussa dan Rara pada pembelajaran anak usia 5-6 tahun?
3. Kendala apa yang dihadapi oleh guru dan anak usia 5-6 tahun dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media video animasi Nussa dan Rara dalam peningkatan kemampuan percaya diri di SPS Puspa Mekar ?
4. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar anak usia 5-6 tahun setelah pembelajarannya menggunakan media video animasi Nussa dan Rara pada peningkatan kemampuan percaya diri di SPS Puspa Mekar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui efektivitas media video animasi Nussa dan Rara pada pembelajaran anak usia 5-6 tahun di SPS Puspa Mekar dilihat dari:
 - a. Terdapatnya peningkatan pada kemampuan percaya diri anak usai 5-6 tahun setelah pembelajaran menggunakan media video animasi Nussa dan Rara
 - b. Ketuntasan belajar anak usia 5-6 tahun yang menggunakan media video animasi Nussa dan Rara
2. Untuk mengetahui proses penerapan media video animasi Nussa dan Rara pada pembelajaran anak usia 5-6 tahun

3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dan anak usia 5-6 tahun dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media video animasi Nussa dan Rara dalam peningkatan kemampuan percaya diri di SPS Puspa Mekar.
4. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar anak usia 5-6 tahun setelah pembelajarannya menggunakan media video animasi Nussa dan Rara pada peningkatan kemampuan percaya diri di SPS Puspa Mekar

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan referensi untuk meningkatkan percaya diri anak usia 5-6 tahun khususnya dengan menggunakan media video animasi Nussa dan Rara.

2. Manfaat Praktisi

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi :

- a. Guru

Menjadi acuan bagi guru untuk menggunakan media video animasi Nussa dan Rara untuk meningkatkan percaya diri peserta didik di sekolah.

- b. Peserta Didik

Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik anak usia 5-6 tahun di SPS Puspa Mekar dengan menggunakan media video animasi Nussa dan Rara.

- c. Sekolah

Menjadi masukan sumber informasi dalam mengetahui penggunaan media video animasi Nussa dan Rara untuk meningkatkan percaya diri anak usia 5-6 tahun.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Media pembelajaran

Media secara definisi berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah “tengah”, perantara atau pengantar. Dalam bahasa lain media adalah pengantar pesan dari pengirim kepada penerima. Menurut *Association of Education and Communiation Technology /AECT* (dalam Al Habsyih, 2023) mengartikan kata media sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media pembelajaran juga ditujukan untuk memudahkan guru dalam mentransfer isi pelajaran kepada anak . Salah satu yang termasuk media pembelajaran adalah tontonan berbasis video. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawati (dalam Suryana & Hijriani, 2021) yang menyatakan media pembelajaran yang menggunakan unsur gambar, tulisan dan suara (video) dapat meningkatkan perhatian, membuat anak memahami ide dengan cepat serta mengalami pembelajaran yang lebih menyenangkan, interaktif, dan visual, yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam belajar.

2. Video animasi berbasis aplikasi youtube

Animasi berbasis aplikasi youtube adalah sebuah video yang berupa serial gambar yang difilmkan satu persatu dengan memperhatikan

kesinambungan gerak sehingga muncul sebagai satu gerakan dalam video kemudian disusun sesuai dengan storyboard sehingga menghasilkan satu video animasi yang utuh yang bisa ditonton melalui aplikasi YouTube. Animasi sendiri merupakan sekumpulan gambar yang bergerak guna menciptakan suatu ilusi gerakan.

3. Perkembangan Sosial Emosional

Dalam artian yang sederhana, perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan oranglain. Dengan demikian, perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu capaian dari perkembangan sosial emosional anak. percaya diri adalah kemampuan anak memotivasi diri sendiri, optimis, berani mencoba, bisa membuat keputusan sendiri, dan memiliki tanggung jawab yang tinggi.

5. Penelitian perbandingan yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi:

- a. Jurnal PAUD Lectura. Padilah, Anggy Widia Ramadanti. (2022) Pengaruh Film Animasi Nussa Dan Rara Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini.

- b. Skripsi IAIN Purwakerto. Ari Suciati. (2020) Analisis Serial Animasi Nussa Episode 1-15 Sebagai Sarana Dan Penanaman Nilai Sosial Emosional Anak Usia Dini